
Dampak Aktivitas Ekowisata di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat**Akhsanul Ni'am Laksono¹ dan Mussadun²**¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : aamniam@yahoo.com

Abstrak: Keindahan pantai di Pulau Karimunjawa memiliki daya tarik bagi para turis domestik maupun mancanegara. Jumlah wisatawan yang datang semakin meningkat. Penambahan jumlah wisatawan itu menguntungkan masyarakat Karimunjawa. Lapangan kerja terbuka luas dan pendapatan masyarakat bertambah. Namun hal ini berdampak negatif pada terumbu karang dan padang lamun yang terus rusak. Penelitian ini melihat dampak terhadap sumberdaya alam, sosial budaya, ekonomi serta kelembagaannya dengan adanya kegiatan pariwisata menurut persepsi masyarakat yang tinggal di sana. Penelitian ini mengidentifikasi karakteristik sumberdaya alam, sosial budaya, ekonomi, dan kelembagaan, kemudian mengidentifikasi jenis pariwisata yang ada di Pulau Karimunjawa. Dari kedua hal tersebut menghasilkan analisis dampak aktifitas wisata terhadap sumberdaya alam, sosial budaya, ekonomi, dan kelembagaan di Pulau Karimunjawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan melakukan wawancara menggunakan teknik snowball hingga jawaban dari pertanyaan itu berulang dan mengalami kejenuhan. Untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan triangulasi, yaitu mengkompilasi hasil observasi, wawancara, dan dari data sekunder baik dari hasil penelitian sebelumnya atau berdasarkan data dari instansi. Pariwisata ini menyebabkan kerusakan pada terumbu karang dan lamun. Menurut penelitian pada tahun 2010 terumbu karang pada tahun 1991 mencapai 459,952 ha dan pada tahun 2009 mengalami penurunan hingga mencapai 338,408 ha. Pada padang lamun pada tahun 1991 mencapai 198,675 ha dan pada tahun 2009 hanya 162,805 ha. Pada sisi perekonomian masyarakat pun meningkat karena mereka menambah profesi mereka. Selain nelayan mereka juga menjadi penyedia jasa wisata. Namun ada pergeseran sopan santun dengan adanya turis asing yang datang. Dengan adanya pariwisata muncul banyak paguyuban yang membantu BTNK dalam mengontrol wisatawan. Dari hasil penelitian yang ada, didapatkan rekomendasi kepada pemerintah agar memperhatikan kegiatan pariwisata, apabila tidak ada perhatian yang serius dari pemerintah justru dapat menjadi pariwisata yang tidak berkelanjutan. Selain itu kepada masyarakat harus lebih dapat menjaga lingkungannya sendiri. Bila masyarakat tidak menjaga hal tersebut, maka masyarakat dapat menikmati dari sisi ekonomi hanya sesaat saja.

Kata Kunci : *Pariwisata, Ekowisata, Pulau Karimunjawa, Pulau Kemujan, Persepsi Masyarakat, Sumber Daya Alam, Ekonomi, Sosial Budaya, Kelembagaan.*

Abstract: The beauty of the beach on the island of Karimun have an attraction for tourists and foreign domestic. The number of tourists who come increasing. The addition of the number of tourists that benefit society Publications. Wide open employment and incomes increase. However this is a negative impact on coral reefs and seagrass beds are kept malfunctioning. This study looked at the impact on natural resources, socio-cultural, economic and institutional with tourism activities according to the perception of the people who live there. This research identifies the characteristics of natural resources, socio-cultural, economic, and institutional, and then identify the type of tourism in the island of Karimun. From these two analyzes yield tourism activities impact on natural resources, socio-cultural, economic, and institutional Karimun Island. The method used in this study is qualitative. By conducting interviews using the snowball technique to answer that question over and over and burn out. For data collection techniques using triangulation, which compiles the results of observations, interviews, and secondary data from both of the results of previous studies or based on data from the agency. Tourism is causing damage to the coral reefs and seagrass. Coral reefs in 1991 reached 459.952 ha and in 2009 decreased to reach 338.408 ha. In the seagrass beds in 1991 reached 198.675 ha and in 2009 only 162.805 ha.

On the economic side the public has increased because they add to their profession. In addition to the fishermen they also become tourist services provider. However, there is a shift in manners with foreign tourists who come. With the emerging tourism association which helps a lot in controlling BTNK travelers. From the existing research results, obtained recommendations to the government to pay attention to tourism activities, if no serious attention from the government it can become unsustainable tourism. In addition to the public should be able to maintain their own environment. If people do not keep it, so people can menikmati from an economic standpoint it was short lived.

Keywords: *Tourism, Ecotourism, Karimun Island, Island Kemujan, Public Perception, Natural Resources, Economic, Social, Cultural, Institutional.*

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini telah menjadi kegiatan industri karena mampu meningkatkan perekonomian dengan cepat terutama dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup dan stimulus pada sektor lainnya. Selanjutnya pariwisata juga meliputi industri klasik yang sebenarnya seperti halnya adalah cinderamata (Pendit, 1999). Sebagian besar negara mengembangkan aktifitas pariwisata (Marpaung dan Herman, 2002) untuk :

- Memperluas kesempatan kerja dan lapangan usaha serta penerimaan devisa Negara,
- Memperkenalkan budaya bangsa, memelihara kepribadian, kebudayaan nasional serta memupuk rasa cinta tanah air,
- Mendorong pembangunan daerah dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian lingkungan.

Selain itu pariwisata diharapkan dapat berkembang sehingga memperoleh nilai ekonomi yang positif dan menjadi katalisator dalam pembangunan ekonomi. Ketika Indonesia tertimpa krisis ekonomi, pariwisata yang diunggulkan sebagai penyumbang devisa negara yang cukup besar juga terkena dampaknya. Tak luput ketika terjadi adanya "Bom Bali" pariwisata di Indonesia makin terpuruk karena hampir seluruh negara mengeluarkan peringatan agar penduduk yang ingin berwisata ke Indonesia mempertimbangkan tujuannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penurunan pertumbuhan wisatawan nasional sebesar 17% (Suwanto, 1997). Hal ini lah yang mewajibkan Indonesia agar dapat bangkit dalam sektor pariwisatanya.

Dengan adanya kegiatan pariwisata juga dapat memadukan budaya tradisional dan budaya modern. Dengan kebudayaan itu yang saling terpadu sehingga dapat memunculkan budaya baru dengan adanya saling menyapa, saling bersentuhan, dan beradaptasi. Oleh karena itu perlu adanya interaksi antara kebudayaan modern dan tradisional dengan kegiatan pariwisata.

Kepulauan Karimunjawa memiliki potensi dalam pariwisata yang juga didukung adanya Taman Nasional dan letak Kepulauan Karimunjawa yang cukup strategis. Beberapa potensi yang ada di Taman Nasional Karimunjawa (BTNKJ, 2001) adalah :

- Keanekaragaman hayati yang tinggi terutama di lingkungan terumbu karang, mangrove dan lamun.
- Kawasan yang mempunyai keindahan alam dengan kadaan hutan yang masih asli dan asri, pasir putih di pantainya dengan terumbu karang yang mengelilingi setiap pulauanya, adanya pohon dewandaru yang endemic, burung elang, kerang merah, penyu hijau, penyu sisik dan penyu lekang.
- Potesi sumberdaya tinggi baik wisata bahari maupun wisata lingkungan dan rekreasi yang ditujukan untuk skala nasional dan internasional.

Namun dengan berkembangnya zaman yaitu pertumbuhan penduduk serta bertambahnya pembangunan di Kepulauan Karimunjawa mempunyai implikasi yang positif dan negatif. Berdasarkan beberapa hasil penelitian (Purwanti, dkk. 2001), dapat menunjukkan tingginya tingkat kerentanan ekosistem akibat adanya gangguan, baik yang

bersifat alami maupun kegiatan manusia yang memanfaatkan sumberdaya alam hayati.

Dalam rangka mengembangkan Kepulauan Karimunjawa, pariwisata merupakan alternatif kegiatan untuk mengeliminir dampak negatif yang ditimbulkan. Kegiatan pariwisata tersebut tentunya merupakan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan yaitu dengan memperhatikan kelestarian lingkungan. Pelayanan kepada wisatawan pun harus diperhatikan baik yang secara langsung maupun tidak langsung. Pelayanan langsung berupa pelayanan yang diterima langsung oleh wisatawan. Sedangkan yang tidak langsung adalah pelayan berupa peningkatan kinerja penyelenggara pariwisata.

KAJIAN LITERATUR

Pariwisata

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lainnya, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1982).

Kemudian Yoeti (1996) menyatakan bahwa tujuan pengembangan pariwisata adalah :

- 1) Dapat meningkatkan pendapatan devisa khususnya dan pendapatan negara pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan industri.
- 2) Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan suatu negara.
- 3) Meningkatkan persahabatan dan persaudaraan nasional dan internasional.

Dampak Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa dampak terhadap masyarakat setempat. Pitana dan Gayatri (2005) berpendapat bahwa

dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata mencakup: dampak terhadap sosial-ekonomi, dampak terhadap sosial-budaya, dan dampak terhadap lingkungan.

- 1) Dampak terhadap sosial dan ekonomi
Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar (Cohen, 1984 *dalam* Pitana dan Gayatri, 2005), yaitu: dampak terhadap penerimaan devisa, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan kerja, dampak terhadap harga-harga, dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan, dampak terhadap kepemilikan dan kontrol, dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dampak terhadap pendapatan pemerintah.
- 2) Dampak terhadap sosial dan budaya
Pizam dan Milman (1984) *dalam* Pitana dan Gayatri (2005) mengklasifikasikan dampak pariwisata terhadap sosial-budaya menjadi enam, yaitu: dampak terhadap aspek demografis (jumlah penduduk, umur, perubahan piramida kependudukan), dampak terhadap mata pencaharian (perubahan pekerjaan, distribusi pekerjaan), dampak terhadap aspek budaya (tradisi, keagamaan, bahasa), dampak terhadap transformasi norma (nilai, norma, peranan seks), dampak terhadap modifikasi pola konsumsi (infrastruktur, komoditas) dan dampak terhadap lingkungan (polusi, kemacetan lalu lintas).
- 3) Dampak terhadap lingkungan
Dampak pengembangan pariwisata menurut Yoeti (2008), antara lain: pembuangan sampah sembarangan (selain menyebabkan bau tidak sedap, juga membuat tanaman disekitarnya mati); pembuangan limbah hotel, restoran, dan rumah sakit yang merusak air sungai, danau atau laut; kerusakan terumbu karang sebagai

akibat nelayan tidak lagi memiliki pantai untuk mencari ikan, karena pantai telah dikaveling untuk membangun hotel dan restoran.

Kelembagaan

Kelembagaan umumnya diartikan sebagai organisasi yang dalam banyak hal dapat merencanakan pengertian yang sebenarnya dari kelembagaan tersebut, seperti yang dipaparkan oleh Schmid (1978) dalam Tonny (2004) bahwa kelembagaan adalah seperangkat ketentuan yang mengatur masyarakat yang telah mendefinisikan kesempatan-kesempatan yang tersedia, mendefinisikan bentuk-bentuk aktifitas yang dapat dilakukan oleh pihak tertentu terhadap pihak lainnya, hak-hak istimewa yang telah diberikan serta tanggungjawab yang harus mereka lakukan. Hak-hak tersebut mengatur hubungan antar individu dan atau kelompok yang terlibat dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumberdaya alam tertentu. Kelembagaan mengarahkan perilaku individu dan masyarakat agar sejalan dengan tujuan umum (publik) yang ditetapkan.

Karakteristik SDA

Rais (2004) dalam Bengen (2001) menjelaskan bahwa wilayah pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan kawasan lainnya. Karakteristik wilayah pesisir secara biofisik sebagai berikut:

- a. Secara empiris terdapat keterkaitan ekologis (hubungan fungsional) baik antar ekosistem di dalam kawasan pesisir maupun antara kawasan pesisir dengan lahan atas (*upland*) dengan laut lepas.
- b. Dalam suatu kawasan pesisir, biasanya terdapat lebih dari dua macam sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang dapat dikembangkan untuk kepentingan pembangunan. Terdapat keterkaitan langsung yang sangat kompleks antara proses-proses dan fungsi lingkungan dengan pengguna sumberdaya alam.
- c. Dalam suatu kawasan pesisir, pada umumnya terdapat lebih dari satu

kelompok masyarakat (orang) yang memiliki keterampilan/keahlian dan kesenangan (*preference*) bekerja yang berbeda sebagai petani, nelayan, petani tambak, petani rumput laut, pendamping pariwisata, industri dan kerajinan rumah tangga dan sebagainya.

- d. Baik secara ekologis maupun secara ekonomis, pemanfaatan suatu kawasan pesisir secara monokultur (*single use*) adalah sangat rentan terhadap perubahan internal maupun eksternal yang menjurus pada kegagalan usaha.
- e. Kawasan pesisir pada umumnya merupakan sumberdaya milik bersama (*common property resources*) yang dapat dimanfaatkan oleh semua orang (*open access*). Pada hal setiap sumberdaya pesisir biasanya berprinsip memaksimalkan keuntungan.

Ekowisata

Konsep pengelolaan ekowisata tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan tetapi lebih daripada itu yaitu mempertahankan nilai sumberdaya alam dan manusia. Agar nilai-nilai tersebut terjaga maka pengusahaan ekowisata tidak melakukan eksploitasi sumberdaya alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan budaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan fisik, pengetahuan, dan psikologis pengunjung (Yulianda, 2007).

Ekowisata merupakan wisata berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam/lingkungan dan industri kepariwisataan (META, 2002 dalam Yulianda, 2007). Ekowisata bahari merupakan ekowisata yang memanfaatkan karakter sumberdaya pesisir dan laut. Sumberdaya ekowisata terdiri dari sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dapat diintegrasikan menjadi komponen terpadu bagi pemanfaatan wisata. Berdasarkan konsep pemanfaatan, wisata dapat diklasifikasikan menjadi (Fandelli, 2000; META, 2002 dalam Yulianda, 2007):

- a) Wisata alam (*nature tourism*), merupakan aktivitas wisata yang ditujukan pada pengalaman terhadap kondisi alam atau daya tarik panoramanya.
- b) Wisata budaya (*cultural tourism*), merupakan wisata dengan kekayaan budaya sebagai obyek wisata dengan penekanan pada aspek pendidikan.
- c) Ekowisata (*Ecotourism, green tourism* atau *alternative tourism*), merupakan wisata berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam/lingkungan dan industri kepariwisataan.

Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah proses dimana seseorang memperoleh informasi dari lingkungan sekitar. Persepsi merupakan suatu hal yang aktif. Persepsi memerlukan pertemuan nyata dengan suatu benda dan juga membutuhkan proses kognisi serta afeksi. Persepsi membantu individu untuk menggambarkan dan menjelaskan apa yang dilakukan oleh individu (Halim, dkk. 2005).

Terkait dengan kondisi bermasyarakat, persepsi adalah proses penilaian seseorang/sekelompok orang terhadap objek, peristiwa, atau stimulus dengan melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan objek tersebut, melalui proses kognisi dan afeksi untuk membentuk objek tersebut (Dimiyati, 1989)

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang dampak aktivitas ekowisata di Pulau Karimunjawa berdasarkan persepsi masyarakat menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Melalui kualitatif deskriptif dibahas secara mendalam mengenai karakteristik sumberdaya alam, sosial budaya, ekonomi, dan kelembagaan dilengkapi dengan data sekunder.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang

ada dalam interaksi manusia (Marshall dan Rossman, 1995). Poerwandari (2007) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, karena definisi dari penelitian deskriptif itu sendiri merupakan penelitian yang sifatnya berusaha memecahkan masalah.

Metode pengumpulan data membahas tentang alat/teknik pengumpulan data dan prosedur penelitian dilakukan meliputi pencatatan data, kebutuhan data yang diperlukan, dan langkah-langkah penelitian selanjutnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu triangulasi.

Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian, untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian sesuai dengan sasaran penelitian yang akan dicapai yaitu:

1. Identifikasi karakteristik sumberdaya alam, sosial budaya, ekonomi, dan kelembagaan di Pulau Karimunjawa dan Pulau Kemujan.
2. Identifikasi aktifitas wisata di Pulau Karimunjawa dan Pulau Kemujan.
3. Analisis dampak aktifitas wisata terhadap sumberdaya alam, sosial budaya, ekonomi, dan kelembagaan di Pulau Karimunjawa dan Pulau Kemujan.

HASIL PEMBAHASAN

Di Pulau Karimunjawa dan Pulau Kemujan memiliki karakteristik tertentu untuk sumberdaya alam, sosial budaya, ekonomi, dan kelembagaan karena wilayah tersebut merupakan wilayah pesisir yang digunakan untuk kegiatan pariwisata. Ada beberapa perubahan yang terjadi dengan adanya perkembangan kegiatan pariwisata di daerah ini. Dengan semakin bertambahnya pengunjung yang datang ke Karimunjawa dari tahun ke tahun memberikan dampak terhadap masyarakat dan lingkungan yang ada.

Tersedia 4 macam aktifitas pariwisata di Karimunjawa, yaitu *snorkeling* (selam

permukaan), *diving* (menyelam), *tracking mangrove* (berjalan-jalan mengitari mangrove), dan wisata religi.

Terumbu Karang

Penelitian Suryanti, *dkk.* (2010) menunjukkan bahwa luas ekosistem laut terumbu karang di kepulauan Karimunjawa terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 1991 mencapai 459,952 pada tahun 2009 mengalami penurunan hingga mencapai 338,408 ha. Selain itu berdasarkan laporan dari penelitian yang dilakukan oleh BTN (Balai Taman Nasional) Karimunjawa pada tahun 2012 mendapatkan bahwa seluas 68 Ha area terumbu karang di kawasan wisata Kaimunjawa mengalami kerusakan. Kerusakan terumbu karang selain disebabkan karena faktor alam, juga ulah manusia (Hernandhono, 2005).

“Nah, tiba-tiba udah di air dangkal kakinya, iya kan udah ngantam karang, nggak terasa kan?”
(3/SDA/A/Tekar)



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013

GAMBAR 1.1
TERUMBU KARANG

Mangrove

Luas hutan mangrove terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 seluas 176,239 hektar. Meskipun demikian luas hutan yang ada di Karimunjawa secara umum mengalami penurunan. Menurut data pemanfaatan terbesar hutan berdasarkan observasi Suryanti, *dkk.*, (2010) adalah berupa pengalihan fungsi hutan untuk pertanian dan perkebunan. Pemanfaatan lahan untuk pemukiman cenderung mengalami penambahan. Berdasarkan pengamatan lapangan peningkatan luasan pemukiman tersebut didominasi oleh

meningkatnya sarana dan prasarana wisata (landasan kapal terbang), dan pemukiman penduduk baik berupa perumahan, bangunan kantor dan pelebaran jalan.

“Tapi kalo dampaknya, saya kira kalo untuk merusak dan sebagainya nggak ya. Terus kemudian juga, kadang juga ada wisatawan atau perusahaan yang mereka melakukan kegiatan CSR (Corporate Social Responsibility) mereka pernah mengadakan membantu bibit mangrove untuk ditanam di sekitar.”
(1/SDA/I/Mang)



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013

GAMBAR 1.2
HUTAN MANGROVE

Padang Lamun

Kondisi padang lamun di kepulauan Karimunjawa secara keseluruhan mengalami penurunan, baik dari kelimpahan maupun jenisnya. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh aktivitas manusia dalam zona pemanfaatan pariwisata dan budidaya, serta aktivitas pemukiman. Di samping itu juga disebabkan oleh faktor alam, seperti arus dan gelombang, yang sering kurang bersahabat pada musim-musim tertentu.

“Mereka tidak tertarik ke lamun, karena soalnya kalo lamun rumput gitu lho.” (2/SDA/I/Lmn)

Kondisi ini juga didukung oleh penelitian BTN bahwa kawasan lamun maupun terumbu karang di kawasan wisata laut Karimunjawa. Aktivitas penangkapan ikan yang tidak benar maupun aktivitas wisatawan dalam beberapa hal dapat mengurangi kualitas padang lamun yang ada di kawasan tersebut.



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013

GAMBAR 1.3
PADANG LAMUN

Kondisi lain yang mempengaruhi kerentanan padang lamun terumbu karang, antar lain pembangunan pesisir untuk perumahan, *resort*, hotel, industri, pelabuhan dan pengembangan marina seringkali menyebabkan reklamasi pengerukan tanah. Kegiatan ini mengakibatkan sedimentasi sehingga mengurangi cahaya masuk ke laut dan menutupi karang dan menimbulkan kerusakan fisik langsung bagi terumbu karang.

Perubahan Pekerjaan

Setelah ada kegiatan pariwisata, dengan banyaknya jumlah wisatawan yang datang ke Karimunjawa, banyak penduduk sekitar yang menambah pekerjaannya. Yang awalnya hanya nelayan, maka bertambah pekerjaan sebagai pemandu wisata atau yang sering disebut dengan guide.

TABEL 1.1

JUMLAH PENDUDUK MENURUT PEKERJAAN DI DESA KARIMUNJAWA TAHUN 2011

Pekerjaan	Jumlah Penduduk	%
Pertanian	661	22,63
Buruh/swasta	83	2,84
Pegawai negeri	332	11,36
Pengrajin	30	1,02
Pedagang	30	1,02
Peternak	27	0,92
Nelayan	1.750	59,93
Montir	5	0,17
Dokter	2	0,06
Jumlah	2920	100,00

Sumber : BPS, 2010

“Iya, mayoritas semua mas. Kalo lagi musiman liburan gini memang.” (1/UbahKer/A)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa mata pencaharian terbanyak masyarakat desa Karimunjawa adalah masih sebagai nelayan yang mencapai

59,93%, dan diikuti dengan mata pencaharian sebagai petani yang mencapai 22,63%. Mereka hanya menyampaikan mata pencaharian utama mereka tanpa menyebutkan pekerjaan sampingan mereka sebagai pemandu wisata.



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013

GAMBAR 1.4
BEKERJA SEBAGAI GUIDE WISATA

Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat mengalami peningkatan dengan adanya kegiatan pariwisata. Mereka saat ini banyak menyewakan jasa wisata untuk melengkapi kebutuhan wisatawan seperti *homestay*, sewa alat *snorkeling*, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dibuktikan dengan Tabel 1.2 yang menunjukkan bertambahnya jumlah *homestay* dan toko souvenir.

TABEL 1.2

JUMLAH PENGINAPAN DAN TOKO SOUVENIR DI KARIMUNJAWA TAHUN 2007-2012

Tahun	Jumlah Penginapan	Jumlah Toko Souvenir
2007	25	16
2008	27	18
2009	27	19
2010	28	19
2011	30	19
2012	34	19

Sumber: Dokumen Desa Karimunjawa, 2008

“Terus kemudian juga banyak *homestay-homestay* sekarang. *Homestay-homestay* yang tadinya rumah-rumah.” (3/PendMas/I)

TABEL 1.3
TARIF JASA PENUNJANG PARIWISATA DI
KARIMUNJAWA

1.	Sewa Alat Snorkeling	Rp 30.000
2.	Sewa Diving gear	Rp250.000
3.	Sewa Homestay	Rp150.000
4.	Penginapan homestay	Rp 70.000
5.	Sewa Kapal Explore Pulau	Rp500.000
6.	Sewa Guide	Rp150.000
7.	Biaya Parkir Kapal	Rp 10.000
8.	Masuk penangkaran hiu	Rp 5.000

Sumber : Survey Tahun 2013

Kenaikan jumlah *homestay* diiringi dengan kenaikan jumlah daya tampung dan tingkat hunian. Selain *homestay* yang dimiliki oleh penduduk lokal, terdapat juga *resort* swasta dari pengusaha luar daerah.



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013

GAMBAR 1.5
HOMESTAY

Keberadaan beberapa *homestay*, rumah makan dan fasilitas wisata setidaknya dapat menciptakan satu sumber pendapatan baru bagi masyarakat sekitar meskipun beberapa diantaranya tidak dimiliki oleh masyarakat sekitar, namun beberapa penduduk dapat bekerja paruh waktu dalam sektor wisata tersebut dan mendapatkan sumber pendapatan baru.

Kesempatan Kerja

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa peluang masyarakat di Karimunjawa untuk bekerja sangatlah besar dan masyarakat sekitar pun dapat memanfaatkan kondisi tersebut. Kesejahteraan masyarakat pun meningkat dengan adanya kegiatan pariwisata.

“Guide, tukang masak, prawisata, persewaan alat snorkeling. Itu yang lebih banyak. Penyewaan kamera juga. yang paling banyak guide.”
(3/Kesker/J)

TABEL 1.4
JUMLAH TENAGA KERJA DESA KARIMUNJAWA
MENURUT LEMBAGA PEREKONOMIAN
MASYARAKAT DI DESA KARIMUNJAWA TAHUN
2011

Lembaga Perekonomian	Jumlah	Jumlah Tenaga Kerja
Koperasi	1	16
Industri kerajinan	1	50
Industri makanan	10	50
Warung makan	5	30
Toko	16	32
Warung kelontong	3	6
Angkutan	20	30
Pasar	1	0
Tengkulak	0	30
Usaha perikanan	10	20
Kelompok simpan pinjam	2	120
Total		384

Sumber : BPS, 2010

Berdasarkan data dari Tabel 1.4 menunjukkan bahwa lokasi wisata di Karimunjawa setidaknya dapat memberikan beberapa bentuk bidang kerja baru bagi masyarakatnya. Industri kerajinan merupakan salah satu jenis usaha yang berkembang di Karimun. Kerajinan dalam hal ini juga mencakup jenis usaha kerajinan pembuatan souvenir khas yang ada di Karimunjawa. Produk souvenir khas yang dibuat dari kayu dewandaru, kalimasada dan setigi.

Aktivitas normal nelayan antara lain melabuhkan kapal, menjual atau menjemur ikan juga nampaknya tidak terganggu dengan adanya pengembangan pembangunan pariwisata dan aktivitas wisatawan. Hal ini dikarenakan kapal yang digunakan untuk menangkap ikan, juga digunakan untuk kapal sewaan bagi wisatawan. Para nelayan juga tidak terganggu aktifitasnya dalam menjual ikan karena ikan yang diperoleh nelayan dapat langsung dijual kepada pengunjung wisata.

Penjualan Barang-Barang Lokal

Jauh sebelum Karimunjawa dikenal sebagai kawasan pariwisata, beberapa produk lokal dari Kaimunjawa sudah dikenal di beberapa daerah. Fenomena kayu dewandaru dan stigi sudah terlebih dahulu dikenal sebagai kayu yang dinilai memiliki kekuatan

magis oleh beberapa kalangan. Hal ini tentunya tak lepas dari sulitnya mencari kayu tersebut dari Pulau Jawa daratan karena kayu tersebut adalah khas Karimunjawa dan tidak ditemui di Pulau Jawa. Semakin banyaknya permintaan souvenir khususnya dari kayu dewandaru dan stigi berdampak pada semakin meningkatnya jumlah toko penjual souvenir tersebut di Karimunjawa.

“Ya souvenir yang dicari kan ya kaos, ya jenis kaya cinderamata gitu kan jadi, sini kayu-kayu yang, sini khas kayu kan ada 3 mas. dewandaru, kalimasada, terus setigi.” (1/PenjBrg/A)



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013

GAMBAR 1.6
SOUVENIR

Peraturan dan Penegakan Aturan

Perlindungan kawasan merupakan salah satu pilar pengelolaan kawasan Taman Nasional Karimunjawa. Upaya perlindungan ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan pengamanan kawasan yang dilakukan secara pre-emptif, preventif, dan represif. Kegiatan pengamanan yang dilakukan di kawasan Taman Nasional Karimunjawa adalah Operasi Pengamanan Fungsional Darat, Operasi Pengamanan Fungsional Perairan, Operasi Gabungan dan pelaksanaan Pengamanan Partisipatif bersama masyarakat.

“Sanksinya, sanksi hukum ya. Pidana, iya.” (2/Atur/I)

Temuan Studi

Karakteristik Sumberdaya Alam, Ekonomi, Sosial Budaya, Dan Kelembagaan di Karimunjawa

Karakteristik sumberdaya alam untuk terumbu karang terdiri atas 64 genera karang yang termasuk dalam 14 famili ordo

scleractinian dan 3 ordo non scleractinian (Nababan, *dkk.*, 2010), sedangkan untuk padang lamun tersebar di seluruh perairan Taman Nasional Karimunjawa sampai kedalaman 25 meter dan pada ekosistem mangrove ditemukan 44 spesies mangrove yang termasuk dalam 25 famili. Karakteristik ekonomi di Karimunjawa meningkat sejak 3 tahun terakhir karena banyak masyarakat yang berkecimpung di dunia wisata, baik menyewakan kapal, menjadi *guide*, menyewakan *homestay*, menyewakan alat selam, dan lain-lain. Karakteristik sosial budaya masyarakat mulai meninggalkan pekerjaan lama mereka sebagai nelayan. Selain itu norma yang sejak dahulu dijaga juga berubah seperti cara berpakaian dan sikap saling membantu. Untuk kelembagaan, BTNK merupakan salah satu lembaga yang ada disana yang bertugas menjaga kelestarian dari sumberdaya alam yang ada di sana.

Karakteristik Aktifitas Wisata di Karimunjawa

Untuk jenis kegiatan wisata yang ada di Karimunjawa bermacam-macam. Tidak hanya wisata laut namun juga ada wisata religi dan mangrove. Di sana terdapat kegiatan *snorkeling*, *diving*, *tracking mangrove*, dan wisata religi. Kegiatan *snorkeling* adalah kegiatan menyelam dipermukaan air untuk melihat terumbu karang yang ada di dekat permukaan. Masyarakat menyediakan alat-alat snorkeling seperti kaki katak, kacamata selam, menyewakan kapal, dan menjadi *guide*.

Untuk kegiatan *diving* adalah kegiatan menyelam di kedalaman air sehingga perlu menggunakan tabung oksigen dan baju selam. Masyarakat pun menyediakan perlengkapan tersebut untuk disewakan. Kegiatan *tracking mangrove* disediakan oleh BTNK sebagai wisata yang mendidik. Karena lokasinya cukup jauh, maka masyarakat menyediakan jasa transportasi ke sana untuk wisatawan.

Karimunjawa terkenal adanya makam seorang Sunan Nyamplungan sebagai putra dari Sunan Muria. Makam Sunan Nyamplungan terletak di Desa Nyamplungan yang letaknya di atas bukit. Masyarakat pun menyediakan jasa ojek bagi masyarakat yang

ingin ke atas untuk berziarah ke makam tersebut.

Dampak Pariwisata Terhadap Sumberdaya Alam, Ekonomi, Sosial Budaya, Dan Kelembagaan di Karimunjawa

Dampak pariwisata bagi sumberdaya alam, ekonomi, sosial budaya, dan kelembagaan bermacam-macam, ada dampak positif dan dampak negatif. Untuk dampak negatif dari sumberdaya alam adalah karang sering terinjak oleh wisatawan, pembangunan di sekitar pantai merusak lamun dan banyak sampah yang dibuang oleh wisatawan di *tracking mangrove*. Namun setelah adanya pariwisata jumlah mangrove justru meningkat karena banyak pihak yang justru mengadakan kegiatan penanaman mangrove.

Untuk dampak bagi ekonomi di sana sangat baik karena meningkat dengan adanya penyedia jasa wisata bagi wisatawan dari penyewaan penginapan, penyewaan kendaraan, penyewaan alat *snorkeling, diving*, dan lain-lain. Bagi masyarakat yang tidak kuat secara ekonomi dan moral akan tertindas oleh yang kuat karena sering terjadi monopoli.

Dampak bagi sosial budaya di sana adalah bertambahnya mata pencaharian dari masyarakat. Biasanya masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan, dan sebelum ada pariwisata hampir seluruh masyarakat bekerja sebagai nelayan. Namun saat ini mereka menambah pekerjaan mereka sebagai *guide, tour leader*, dan lain-lain. Selain itu ada juga perubahan dari sisi kebudayaan mereka, yaitu norma-norma yang seharusnya tertanam pada masyarakat Jawa sudah mulai pudar. Mereka sudah mengabaikan norma dalam berpakaian yang sopan. Mereka juga sudah hilang budaya gotong royong dan berubah menjadi egois.

Dampak bagi kelembagaan adalah adanya paguyuban-paguyuban yang muncul karena adanya pariwisata. Terdapat HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia), paguyuban persewaan kendaraan, dan lain-lain. Hal ini justru baik karena dapat membantu BTNK dalam mengontrol kegiatan pariwisata. HPI mendapat tugas dalam mengkoordinir para *guide* agar para

wisatawan tidak serta merta dapat merusak terumbu karang saat melakukan wisata laut.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Kesimpulan

Karakteristik sumberdaya alam, ekonomi, sosial budaya, dan kelembagaan di Karimunjawa bermacam-macam. Sumberdaya alam di Karimunjawa sangat indah sekali. Beraneka ragam mangrove, terumbu karang, dan lamun terdapat di sana sehingga menarik hati para wisatawan untuk berkunjung. Kehidupan masyarakat Karimunjawa dari sisi ekonomi biasa-biasa saja karena hampir seluruh masyarakat di sana bekerja sebagai nelayan dengan penghasilan yang tidak menentu. Pada sisi sosial budaya masyarakat di Karimunjawa umumnya sama seperti masyarakat Jawa yang mengedepankan sopan santun dalam berpakaian dan sikap gotong royong tertanam pada kehidupan mereka. Pekerjaan mereka mayoritas bekerja sebagai nelayan.

Jenis kegiatan wisata yang ada di Karimunjawa bermacam-macam. Dari kegiatan wisata yang ada di laut sampai yang ada di daratan. Terdapat *snorkeling, diving, tracking mangrove*, dan wisata religi. Masyarakat pun mencari keuntungan dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Dampak dari aktivitas wisata *snorkeling, diving, tracking mangrove*, dan wisata religi terhadap sumberdaya alam lebih banyak berdampak negatif. Wisatawan yang melakukan wisata air sering menginjak karang yang ada di sana. Namun untuk perkembangan mangrove justru membaik. BTNK sering mengadakan kegiatan menanam mangrove di sepanjang pulau Karimunjawa.

Dari sisi perekonomian, masyarakat Karimunjawa dapat dikatakan sejahtera karena mereka melayani para wisatawan yang jumlahnya terus meningkat. Sayangnya ada pihak yang memonopoli dalam menyediakan jasa, sehingga masyarakat yang secara ekonomi lemah akan tertindas.

Masyarakat yang hidup di daerah pesisir umumnya mempunyai pekerjaan utama sebagai nelayan. Hal ini bertolak belakang bagi masyarakat di Karimunjawa.

Menyediakan jasa wisata merupakan pekerjaan sampingan namun berpendapatan tinggi bagi mereka. Meningkatnya jumlah wisatawan ini merusak norma-norma yang sudah ada sejak dulu. Banyak anak-anak kecil yang merasa bebas dalam berpakaian. Selain itu sudah muncul keegoisan pada masyarakat yang merasa kuat.

Dampak bagi kelembagaan adalah meningkatnya jumlah paguyuban yang ada. Dari paguyuban tersebut justru dapat meringankan dalam mengontrol para wisatawan yang berwisata. Karena banyaknya jumlah wisatawan yang datang, dalam menegakkan aturan pun tidak dapat terlaksana dengan baik karena yang melakukan pelanggaran dilakukan dengan sembunyi-sembunyi.

Meningkatnya kegiatan pariwisata di Karimunjawa yang saat ini terjadi justru berdampak merusak lingkungan. Bila tidak segera dilakukan pengendalian maka kerusakan sumberdaya alam akan semakin parah. Bila sumberdaya alam yang menjadi andalan tidak dapat dinikmati lagi, maka jumlah wisatawan yang datang pun berkurang dan berdampak juga pada perekonomian masyarakat di Karimunjawa ikut menurun.

Rekomendasi

Sumberdaya Alam

Agar dapat mengurangi kerusakan lamun dan terumbu karang, perlu adanya pembagian zonasi pembangunan di Karimunjawa agar tidak bisa dibangun seenaknya. Setelah itu pemerintah membatasi jumlah penginapan yang dibangun serta mengetahui detail berapa kapasitas wisatawan yang dapat ditampung di Karimunjawa. Dari kapasitas tersebut, pemerintah membuat batasan jumlah wisatawan dalam satu waktu untuk setiap kegiatan wisata agar tidak terjadi pertumbuhan yang tidak diduga. Pengontrolan wisatawan juga mempermudah para guide dalam mengawasi wisatawan saat melakukan wisata air.

Agar mangrove yang ada bisa dipertahankan, maka pemerintah harus menyiapkan penjagaan dan melakukan

pengontrolan pada titik titik mangrove. Selain itu lebih sering mengadakan penanaman mangrove secara bersama-sama agar masyarakat lebih cinta pada mangrove dan tidak merusaknya. Tidak lupa harus berpegang teguh pada zonasi yang sudah dibuat.

Ekonomi

Agar pendapatan masyarakat lebih meningkat, pemerintah harus ikut campur untuk menyiapkan fasilitas yang baik untuk wisatawan, sehingga wisatawan yang datang semakin banyak. Selain itu pemerintah lebih sering mengadakan pelatihan bagi para pengrajin agar para pengrajin memiliki ide baru untuk dituangkan dalam karya seninya. Pemerintah pun juga memberikan keterampilan kepada masyarakat yang menganggur agar dapat membuka peluang usaha baru.

Agar dapat mengurangi monopoli oleh seseorang, paguyuban harus ikut campur tangan dalam hal ini. Harus dibuat penjadwalan agar dalam penyewaan kapal semua pemilik kapal yang ada dapat merasakan keuntungannya. Karena bila tidak dibuat penjadwalan maka tidak akan merata.

Sosial Budaya

Pemerintah harus mengatur untuk pekerjaan mereka di sana. Jangan sampai terjadi ketidak seimbangan. Tidak harus semua bekerja sebagai jasa wisata, namun tetap perlu yang menjadi nelayan. Karena bila tidak seperti itu maka akan terjadi kemahalan pada harga ikan. Jumlah peminat ikan banyak namun jumlah nelayan sedikit makan akan terjadi kelangkaan ikan.

Masyarakat harus memberikan pendidikan agama sedini mungkin. Hal ini agar norma yang ada tidak hilang karena adanya norma baru yang datang. Anak-anak di sana harus dapat memilah-milah budaya yang datang dari luar. Seperti pakaian dari para wisata yang rentan untuk ditiru oleh anak-anak.

Pemerintah harus bisa menjadi fasilitator antar warga dengan membuat forum "rembug warga". Forum ini dibentuk agar antar warga tahu tentang yang dirasakan

oleh warga lainnya. Sehingga muncul solidaritas antar warga dan mengurangi sifat keegoisan.

Kelembagaan

Dalam setiap kelembagaan yang ada harus melakukan koordinasi dengan baik agar pengontrolan dalam tiap bidang bisa berlangsung dengan baik. Dalam mengontrol kegiatan wisatawan saat berwisata di air BTNK bisa berkoordinasi dengan HPI yang bertindak sebagai paguyuban para guide. BTNK harus sering berkoordinasi pada paguyuban yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Pesisir dan Laut serta Pengelolaan Secara Terpadu dan Berkelanjutan*.
- BTNK [Balai Taman Nasional Karimunjawa]. 2001. *Laporan Kegiatan Survey Potensi dan Penyebaran Terumbu Karang dan Pemasangan Plot Permanen di Balai Taman Nasional Karimunjawa*. BTN Karimunjawa.
- Dimiyati, Mahmud. M. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Houston: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta
- Halim A., P.J. Mous, and J. Schoemaker. 2005. *General Protocol for The Implementation of Perceptions Monitoring Program at SEACMPA's Marine Conservation Sites in Indonesia*. The Nature Conservancy.
- Hernandhono. 2005. *Pengembangan Karimunjawa Harus Libatkan Masyarakat*.
<http://www.suaramerdeka.com/harian/0507/16/nas09.htm>. Diakses 11 Juli 2013
- Marpaung, Happy dan Herman Bahar. 2002. *Pengantar Pariwisata*, Bandung: Alfabeta,
- Marshall, Catherine & Rossman. 1995. *Designing Qualitative Research*. SAGE. USA.
- Nababan, M.G, Munasik, I.Yulianto, T.Kartawijaya, R.Prasetia, R.L.Ardiwijaya, S.T.Pardede, R.Suliswati, Mulyadi, Y.Syaifudin. 2010. *Status Ekosistem di Taman Nasional Karimunjawa*. Wildlife Conservation Indonesia Programme. Bogor.
- Pitana, I Gede dan Gayatri, Putu Gede. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pendit, Nyoman S. 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Poerwandari, E. Kristi. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI
- Purwanti, Frida., Sardlyatmo., & Wibowo, B. Argo. 2001. *Evaluasi Potensi Ekosistem di Wilayah Pesisir Kepulauan Karimun Jawa Jepara*. Documentation. UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Rais, Jacob dkk. 2004. *Menata Ruang Laut Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Suryanti, Ign. Boedi Hendarto dan Dhaud Anggoro. 2010. *Perubahan Luas Hutan Mangrove di Pulau Kemujan Taman Nasional Karimunjawa*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suwantoro. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Tonny, Fredian. 2004. *Perspektif Kelembagaan Dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Citanduy*. Pusat Studi Pembangunan-Institut Pertanian Bogor Bekerjasama dengan *Partnership For Governance Reform In Indonesia*-UNDP. Nomor 4. Desember 2004.
- Yoeti, Oka A. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Angkasa.
- Yoeti, Oka A. Edisi Revisi. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Angkasa. Bandung.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi Dan Aplikasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Yulianda, F. 2007. *Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*.